

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soil Transmitted Helminth* (STH)

Soil Transmitted Helminth merupakan salah satu jenis cacing parasit yang paling sering ditemukan pada tubuh manusia. STH yang hidup dalam usus manusia disebut dengan nematoda usus. STH sering disebut sebagai cacing gilig, di antara filum yang lain, filum ini mempunyai anggota terbanyak baik jenis maupun individunya. Di antara STH ini yang paling sering menginfeksi adalah yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut STH. Empat jenis STH yang paling sering menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Anylostoma doudenale* dan *Necator americanus* sedangkan *strongyloides stercoralis* jarang ditemukan terutama pada daerah dingin (Srisari, 2006).

a. *Ascaris lumbricoides*

1. Klasifikasi *Ascaris lumbricoides*

Phylum : Nematelminthes

Class : Nematoda

Subclass : Secernentea

Ordo : Ascaridida

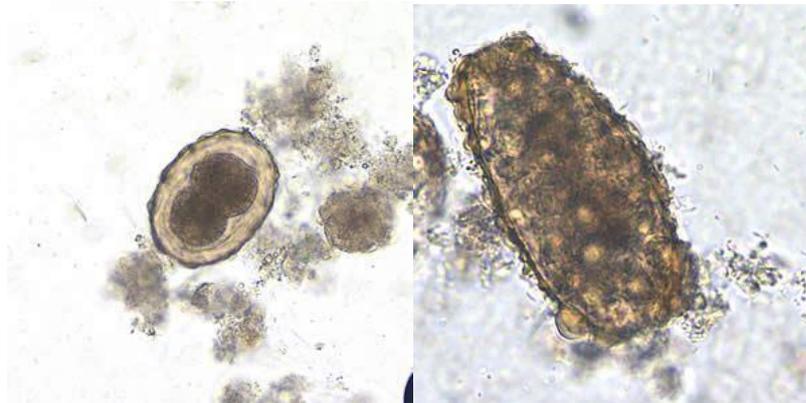
Family : Ascarididae

Genus : *Ascaris*

Species : *Ascaris lumbricoides*

2. Morfologi

Cacing dewasa hidup di dalam rongga usus halus manusia. Panjang cacing yang betina 20-40 cm dan cacing jantan 15-31 cm. cacing betina dapat bertelur sampai 100.000-200.000 butir sehari, terdiri dari telur yang dibuahi dan tidak dibuahi. Telur cacing yang dibuahi, disebut Fertile (Fertilized), dan telur cacing yang tidak dibuahi disebut, Infertil (unfertilized). Ukuran telur yang dibuahi 60x45 mikron. Telur yang tidak dibuahi ukurannya lebih lonjong 90x40 mikron dan tidak mengandung embrio didalamnya (Samad, 2009).



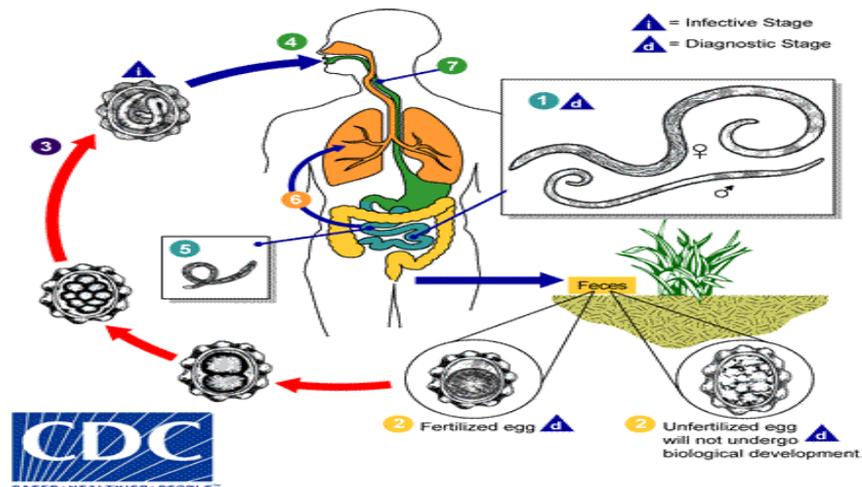
Feril

Infertil

Gambar 1. Telur *Ascaris lumbricoides*

3. Siklus Hidup

Siklus hidupnya dimulai saat telur keluar bersama tinja dalam keadaan belum membelah. Untuk menjadi infeksi diperlukan pematangan di tanah yang lembap dan teduh selama 20-24 hari dengan suhu optimal 30°C. Telur infeksi berembrio, bersama makanan akan tertelan, sampai di lambung, telur menetas dan keluar larva, menamakan larva rahabditiform, berukuran 200-300 m x 14 m. Cairan lambung akan mengaktifkan larva, bergerak menuju usus halus, kemudian menembus mukosa untuk masuk ke dalam darah kapiler darah. Larva terbawa aliran darah ke hati, jantung kanan, akhirnya ke paru-paru. Telur cacing untuk sampai ke paru-paru membutuhkan waktu 1-7 hari setelah infeksi. Selanjutnya larva keluar dari kapiler darah masuk ke larva keluar dari kapiler darah masuk ke dalam alveolus, terus ke broncheolus, bronchus, trachea sampai kelaring yang kemudian akan tertelan masuk ke esofagus, ke lambung, dan kembali ke usus halus untuk kemudian menjadi cacing dewasa (Natadisastra, 2009).



Gambar 2. Siklus Hidup *Ascaris lumbricoides*

(Sumber : CDC, 2013a).

4. Epidemiologi

Telur cacing ini dapat berkembang dengan sangat baik pada suhu 25°C-30°C dan pada daerah lembab. Di Indonesia prevalensi ascariasis tinggi. Banyaknya pemakaian pupuk organik pada tanaman.

5. Gejala klinis

Cacing dewasa jarang menimbulkan gejala akut, tetapi infeksi kronis pada anak-anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan. Infeksi berat menyebabkan rasa sakit pada abdomen dan sumbatan pada usus. Cacing dewasa dapat mengalami migrasi ke saluran empedu, pancreas, mulut atau hidung. Selama larva migrasi ke paru-paru, dapat menimbulkan gejala batuk, sesak nafas, muntah darah, dan pneumonitis eosinophil (Pusarawati, 2016).

6. Diagnosa

Dapat ditegakan berdasarkan menemukan telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran dengan metode flotasi larutan NaCl, dan dapat juga menemukan cacing dewasa keluar bersama tinja atau muntah pada infeksi berat.

7. Pencegahan

Kurangi pemakaian pupuk organik pada tanah, serta kebersihan pribadi dan lingkungan sebaiknya lebih diperhatikan (Muslim, 2009).

b. *Trichuris trichiura*

1. Klasifikasi *Trichuris trichura*

- Phylum : Nematelminthes
 Class : Nematoda
 Subclass : Adenophorea
 Ordo : Enoplida
 Family : Trichinelloidea
 Genus : *Trichuris*
 Species : *Trichuris trichiura*

2. Morfologi

Cacing dewasa menyerupai cambuk sehingga disebut cacing cambuk. Cacing jantan memiliki panjang 30-45 mm, bagian posterior melengkung kedepan sehingga membentuk suatu lingkaran penuh. Pada bagian posterior ini terdapat satu spikulum yang menonjol keluar melalui selaput retraksi. Cacing betina panjangnya 30-50 mm, ujung posterior tubuhnya membulat tumpul. Organ kelamin tidak berpasangan dan berakhir di vulva yang terletak pada tempat tubuhnya mulai menebal (Natadisastra, 2009).



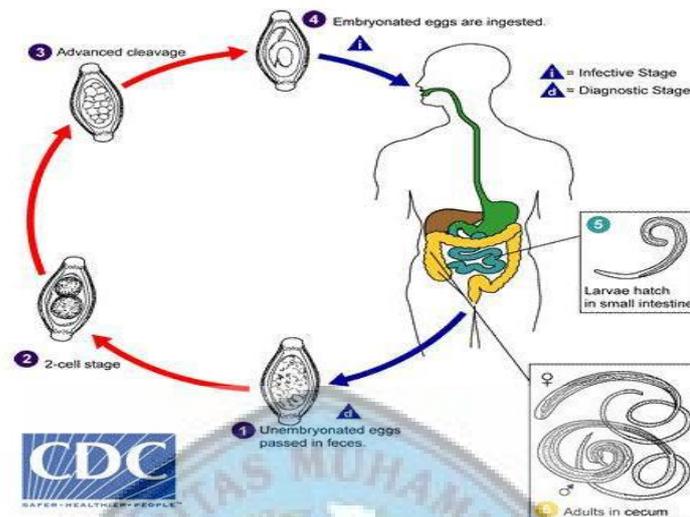
Gambar 3. Telur *Trichuris trichura*

(Sumber : Ferlianti, 2009)

3. Siklus Hidup

Telur dikeluarkan dengan tinja dan setelah menetas dalam waktu 1-1,5 hari, keluarlah larva rabditiform. Dalam waktu \pm 3 hari larva rabditiform tumbuh menjadi larva filariform, yang dapat menembus kulit dan dapat hidup selama 7-8 minggu di tanah (Sutanto dkk, 2009). Telur ini di tanah dengan suhu optimum dalam waktu 3-6 minggu menjadi matang (infektif). Manusia terinfeksi dengan

memakan telur infeksi. Cacing ini tidak bersiklus ke paru-paru dan berhabitat di usus besar (Safar, 2015).



Gambar 4. Siklus hidup *Trichuris trichiura*

(Sumber : Centers for Disease Control and Prevention, 2016c).

4. Epidemiologi

Trichuris trichiura tersebar luas diseluruh dunia, terutama di daerah tropis. Indonesia merupakan daerah endemic parasite ini dan seringkali infeksi ditemukan bersama dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*, cacing tambang (Pusarawati S, 2016).

5. Gejala klinis

. Infeksi kronis dan sangat berat menunjukkan gejala anemia berat, Hb rendah sekali dapat mencapai 3gr %, karena cacing setiap hari menghisap darah kurang lebih 0,005 cc. Diare dengan tinja sedikit dan mengandung sedikit darah. Sakit perut, mual, muntah, berat badan menurun, dan disertai sakit kepala dan demam (Natadisastra ,2009).

6. Diagnosa

Jika timbul gejala, maka pada pemeriksaan tinja penderita akan ditemukan cacing tambang. Jika dalam beberapa jam di dalam sayuran maka telur akan mengeras dan menetas dan telur berbentuk seperti tong dapat diamati di bawa mikroskop.

7. Pencegahan

Dilakukan dengan *Mebendazol*, *Pyrantel*, Dan *Albendazol*. *Mebendazol* tidak boleh diberikan kepada orang hamil sebab bisa membahayakan janin. Infeksi ringan tidak memerlukan pengobatan. Cuci dengan bersih sayuran dan masak sampai matang (Zulkoni 2010).

c. *Anylostoma doudenale* dan *Necator americanus*

1. Klasifikasi *Anylostoma doudenale*

Phylum : Nematoda
 Class : Secernente
 Kingdom : Animalia
 Ordo : Strongylida
 Family : Anylostoma
 Genus : Anylostoma
 Species : *Anylostoma duodenale*

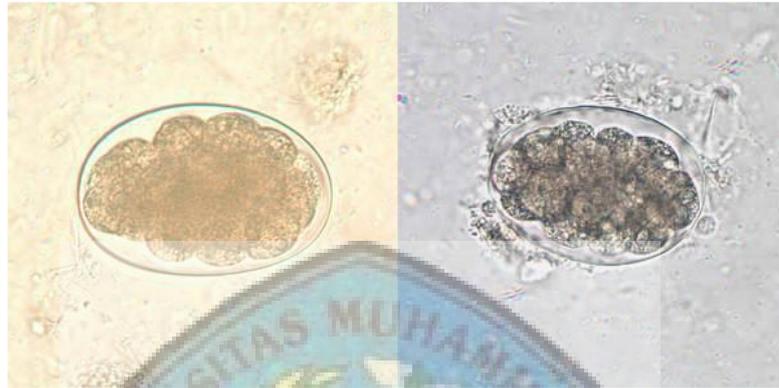
2. Klasifikasi *Necator americanus*

Phylum : Nematoda
 Class : Secernentea
 Ordo : Stongylida
 Family : Uncinaruudae
 Genus : Necator
 Spesies : *Necator americanus*

3. Morfologi *Anylostoma doudenale* dan *Necator americanus*

Anylostoma doudenale ukurannya lebih besar dari *Necator americanus*. Betina berukuran 10-13 mm x 0,6 mm, sedangkan yang jantang 8-11 x 0,5 mm, bentuknya menyerupai huruf C, sedangkan *Necator americanus* berbentuk huruf S, yang betina 9-11 x 0,4 mm dan yang jantan 7-9 x 0,3. Rongga mulut *Anylostoma doudenale* mempunyai dua pasang gigi, *Necator americanus* mempunyai sepasang kitin. Betina dalam satu hari bertelur 10.000 butir dan *Necator americanus* 9000 butir. Telur dari kedua spesies ini tidak dapat dibedakan, ukurannya 40-60 mikron, bentuk lonjong dengan dinding tipis dan jernih. Ovum dari telur yang baru dikeluarkan tidak bersegmen. Di tanah dengan

suhu optimum 23-33°C, ovum akan berkembang menjadi 2,4, dan 8 lobus.. Telur pada suhu 0°C, dapat hidup dalam waktu 7 hari dan dapat hidup dalam beberapa hari pada suhu 45°C sedangkan suhu optimum 23-33°C dalam waktu 24-48 jam telur akan menetas dan keluar larva rhabditiform yang makan dari bahan sisa organik yang ada disekitarnya (Safar, 2010).

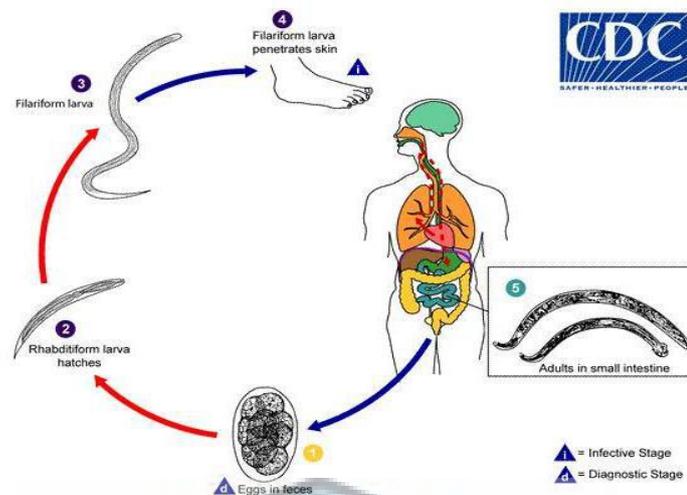


Gambar 5. Telur cacing tambang

(Sumber : Centers for Disease Control and Prevention, 2016)

4. Siklus hidup

Telur dari kedua cacing tersebut ditemukan di dalam tinja manusia dan menetas di dalam tanah telur cacing juga dapat mengakibatkan kontaminasi pada sayuran yang ditanam di tanah yang terkontaminasi telur cacing, telur cacing ini setelah mengeram selama 1-2 hari. Setelah telur menetas, larva itu selanjutnya langsung hidup didalam tanah. Manusia bisa terinfeksi jika menembus kulit, larva sampai ke paru-paru melalui pembuluh darah getah bening dan aliran darah, yang selanjutnya larva itu naik ke saluran pernafasan dan tertelan. Setelah satu minggu larva akan sampai di usus, larva menancapkan dirinya dengan kait didalam mulut mereka ke lapisan usus halus bagian atas dan mengisap darah (Zulkoni, 2010).



Gambar 6. Siklus hidup cacing tambang

(Sumber : Centers for Disease Control and Prevention, 2013d).

5. Epidemiologi

Insiden tinggi ditemukan pada penduduk Indonesia, terutama di daerah pedesaan, yang banyak akan perkebunan. Dalam pemakaian tinja sebagai pupuk kebun penting dalam penyebaran infeksi seperti sayuran yang banyak menggunakan pupuk organik. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva adalah tanah yang gembur dengan suhu optimum *Necator americanus* 28-32°C, sedangkan *Anylostoma duodenale* lebih rendah 23-25°C (Susanto, 2011).

6. Gejala klinis

Gejala umum pada infeksi cacing tambang adalah anemia kekurangan zat besi karena cacing mengisap darah pada mukosa usus tempat perletakan cacing, gangguan system pencernaan, dan gangguan nutrisi. Manifestasi lokal (ground itch) dapat terjadi selama penetrasi larva filariform (L3) ke dalam, kulit sedangkan gangguan respirasi terjadi selama migrasi larva ke paru (Pusarawati, 2016).

7. Diagnosa

Jika ditemukan telur cacing di dalam sayuran makan telur cacing akan mengapung, jika terdapat dalam tinja maka pemeriksaan tinja penderita akan ditemukan telur cacing, dan diamati dibawah mikroskop.

8. Pencegahan

Pengobatan diarahkan dalam dua tujuan, yakni makanan yang bergizi dan senyawa besi. Membendazol dan pyrantel merupakan obat cacing pilihan pertama yang sekaligus membasmi cacing, memasak sayur dengan matang dan dibersihkan terlebih dahulu.

B. Selada (*Lactuca sativa*)

Sayur selada (*Lactuca sativa*) adalah sayur yang sering ditemukan pada makanan yang dijual pada masyarakat kota, baik makanan khas Indonesia maupun internasional yang dikonsumsi dalam kondisi mentah. Sayur selada lebih sering dikonsumsi dalam keadaan segar dan mentah sebab apabila dimasak teksturnya akan menjadi lebih liat. Kondisi pertumbuhan sayur selada mempunyai risiko kontaminasi oleh cacing. Sayur selada tumbuh pada posisi duduk, dengan daun berkontak langsung dengan tanah sehingga meningkatkan risiko penularan telur *Soil Transmitted Helminth*. Di sisi lain, sayuran dapat bertindak sebagai sumber potensial bagi penyebaran berbagai penyakit infeksi dan parasit. Penyakit parasit dapat dianggap salah satu penyakit yang paling umum di bumi, yang ditularkan ke manusia melalui air, tanah, dan bahan makanan seperti sayuran (Sunil, 2014).



Gambar 7 . Sayur selada (*Lactuca sativa*)

(Sumber : Herbert A, 2018).

1. Klasifikasi Selada (*Lactuca sativa*)

Phylum : Spermatopyhta

Ordo : Dicotyledoneae

Subclass : Angiospermae

family : Asterales

Genus : *Lactuca*

Species : *Lactuca sativa*

2. Morfologi Selada

Selada secara umum dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan perbedaandalam bentuk, tekstur, dan warna yaitu jenis selada kepala (*head lettuce*), selada rapuh (*cos lettuce*), selada daun (*leaf lettuce*), dan selada batang (*stem lettuce*). Selada kepala mempunyai krop bulat dengan daun silang merapat. Daunnya ada yang berwarna hijau terang dan ada juga yang berwarna hijau gelap. Batangnya sangat pendek dan hampir tidak terlihat (Eko dkk, 1995). Secara umum selada yang berkualitas bagus memiliki rasa yang tidak pahit, aromanya menyegarkan, renyah, tampilan fisik menarik serta kandungan seratnya rendah. Daerah-daerah yang dapat ditanami selada terletak pada ketinggian 400-2200 m di atas permukaan laut (dpl) dengan derajat keasaman tanah (pH)6.5-7. Pada tanah yang masam selada ini tumbuh kerdil dan pucat karena kekurangan unsur (Mg) magnesium dan (Fe) besi.

3. Manfaat selada

Selada memiliki banyak manfaat terutama bagi kesehatan tubuh. Beberapa kandungan serat dan vitaminnya dapat memberikan suplai nutrisi bagi tubuh. Mengonsumsi daun selada segar dapat mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, membantu menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit menjadi kering, dan dapat mengobati insomnia. Menurut Supriati (2014) kandungan gizi yang terdapat pada selada adalah serat, provitamin A (karotenoid), kalium dan kalsium.

4. Kandungan Gizi Selada

Selada merupakan sumber yang baik bagi klorofil dan vitamin. Kaya garam mineral dan unsur-unsur alkali sangat mendominasi. Hal ini yang membantu menjaga darah tetap bersih, pikiran dan tubuh dalam keadaan sehat. Selada berdaun kaya akan lutein dan beta-karoten. Juga memasok vitamin C dan K, kalsium, serat, folat, dan zat besi. Vitamin k berfungsi membantu pembekuan darah. Nutrisi lainnya adalah vitamin A dan B6, asam folat likopen, kalium, dan zeaxanthin. Selada mengandung alkaloid yang bertanggung jawab untuk efek terapeutik (Lingga, 2010).

Tabel 2. Kandungan gizi selada dalam 100 gram Sayur Selada

Kompenen Gizi	Sayur Selada	
Kalori	17,00	Kal
Protein	1,70	g
Lemak	0,30	g
Karbohidrat	3,00	g
Kalsium	182,00	mg
Fosfat	27,00	mg
Zat besi (Fe)	2,50	mg
Vitamin A	2,42	S.I
Vitamin B1	0,08	mg
Vitamin C	50,00	mg
Air	94,8	g

Sumber: Wirakusumah (2006)

C. Kemangi (*Ocimum basilicum*)

Kemangi (*Ocimum basilicum*) merupakan tanaman tahunan yang tumbuh liar yang dapat ditemukan di tepi jalan dan di tepi kebun. Tanaman ini tumbuh ditempat tanah terbuka maupun agak teduh dan tidak tahan terhadap kekeringan. Tumbuh kurang lebih 300 m di atas permukaan laut (Zainal, dkk. 2016). Daun kemangi merupakan tanaman yang mudah didapatkan, daun kemangi adalah sejenis tanaman hemafrodit yang tumbuh di daerah tropis tanaman ini termasuk *family lamiaceae* yang banyak tumbuh di indonesia. Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat telah memanfaatkan daun kemangi sebagai hasil alam yang menjadi nilai ekonomi tinggi, biasanya masyarakat menjadikan daun kemangi sebagai pelengkap masakan (Safwan dkk, 2016).



Gambar 8. Kemangi (*Ocimum basilicum*)

(Sumber : Gunarto, 2011).

1. Klasifikasi kemangi

- Kingdom : Palntae
- Divisi : Spermatophyta
- Subdivisi : Angiospermae
- Kelas : Dicotyledonae
- Ordo : Tubiflorae
- Famili : Lamiaceae
- Genus : *Ocimum*
- Spesies : *Ocimum basilicum*

2. Morfologi Kemangi

Kemangi memiliki morfologi tajuk membulat, herba tegak atau semak, sangat harum, bercabang banyak, dengan tinggi 0,3-1,5 m batang pokoknya tidak jelas, daun berwarna hijau keunguan, dan berambut maupun tidak, daun berhadapan tunggal, tersusun dari bawah keatas. Memiliki panjang tangkai daun 0,25-3 cm dan setiap helaian daun berbentuk elips hingga bulat telur, memanjang, ujung tumpul atau meruncing. Pangkal daun pasak hingga membulat, kedua

permukaan berambut halus, bergelombang, tepi bergerigi lemah atau rata (Kusuma, 2010).

Daun berbentuk lonjong, memanjang, bulat telur memanjang, ujung runcing, pangkal daun runcing tumpul sampai membulat, tulang-tulang daun menyirip, tepi bergerigi dangkal atau rata, dan bergelombang, daging daun tipis, permukaan berambut halus, panjang daun 2,5 cm sampai 7,5 cm, lebar 1cm sampai 2,5 cm, tangkai daun berpenampang bundar, panjang 1 cm sampai 2 cm, berambut halus (Kusuma, 2010).

3. Manfaat Kemangi

Manfaat kemangi sudah banyak diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai pengobatan tradisional, misalnya saja daun kemangi digunakan untuk mengobati, batuk, selesma, demam, urat saraf, encok, air susu kurang lancar, sariawan, radang telinga, panu, muntah-muntah dan mual, peluruh kentut, peluruh haid, pembersih darah setelah bersalin, borok, dan untuk memperbaiki fungsi lambung. Biji kemangi di gunakan untuk pengobatan sembelit, borok, kecing nanah, penyakit mata, penenang, peluruh air kencing, pencahar, peluruh keringat, kejang perut. Akar digunakan untuk mengobati penyakit kulit. Semua bagian tanaman digunakan sebagai pewangi, obat perangsang, disentri, dan demam.

4. Kandungan Gizi Kemangi

Kemangi selain enak dikonsumsi, meskipun rasanya agak getir dan sedikit pahit ter nyata memiliki khasiat dan manfaat yang luar biasa untuk kesehatan. Daun kemangi diketahui mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin B, zat besi, kalsium dan fosfor. Dan yang membuat daun kemangi luar biasa adalah sifat antioksidan dan sifat anti bakterinya. Aromanya yang khas dan juga menandakan bahwa daun kemangi mengandung minyak atsiri. Berikut tabel kandungan gizi yang terdapat pada 100 gram daun kemangi segar (Azzamy, 2016).

Tabel 3. Kandungan gizi kemangi dalam tiap 100 gram bahan

Komponen Gizi	Daun Kemangi
Energi	46 kal
Protein	4.0 g
Lemak	0.5 g
Karbohidrat	8.9 g
Kalsium	8.9 mg
Fosfor	75 mg
Besi	2.0 mg
Vitamin A	750 S.I
Vitamin B	0.08 mg
Vitamin C	50 mg
Air	85 g

Sumber : Azzamy (2016)

D. Faktor Mempengaruhi Kontaminasi Sayur Selada Dan Kemangi

Kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminth* yang ditularkan melalui tanah pada sayuran dapat dikarenakan oleh berbagai faktor antara lain adalah faktor alam dan faktor pencucian yang tidak bersih dan hal yang memungkinkan mempengaruhi kontaminasi telur STH adalah asal dan tempat penyimpanan. Faktor alam meliputi, tanah, iklim, dan kelembaban (Nugraha dkk, 2010).

1. Jenis Tanah

Keadaan tanah yang dapat menjadi media perkembangan telur dan kehidupan serta perkembangan larva. Tanah yang subur dan kaya bahan organik yang ditunjang dengan kelembapan dan iklim yang sesuai bagi pertumbuhan sayuran khususnya sayuran selada dan kemangi juga merupakan faktor adanya kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminth*, telur tumbuh dalam tanah liat yang lembab dan tanah yang suhu optimal $\pm 30^{\circ}\text{C}$ (Nugraha dkk, 2010).

2. Iklim dan kelembaban

Tropic merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan telur nematoda usus. Oleh karena itu terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichura* di daerah tropis dan tidak hanya iklim saja yang menjadi factor mempengaruhi kontaminasi telur nematode usus sebagian besar juga karena tingkat kelembabanya cukup tinggi. Sedangkan untuk *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* penyebaran ini paling banyak di daerah

panas dan lembab. Lingkungan yang paling cocok sebagai habitat dengan suhu dan kelembaban yang tinggi terutama di daerah perkebunan dan pertambangan (Muslim, 2005).

3. Teknik Pencucian Sayur

Teknik mencuci sayuran merupakan hal yang perlu diperhatikan. Penggunaan air mengalir lebih dianjurkan daripada menggunakan air yang diam (menggenang), seperti air dalam wadah/bak air yang digunakan untuk mencuci sayuran secara berulang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap resiko pencemaran oleh berbagai jenis bahan pencemar baik organik maupun anorganik (pestisida) Penggunaan air sebagai media untuk mencuci sayuran dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kontaminasi (Nugraha dkk, 2010).

4. Penyimpanan Sayur

Salah satu hal yang mungkin mempengaruhi kontaminasi telur *soil Transmitted Helminth* pada sayur selada dan kemangi bisa dipengaruhi proses penyimpanan sayuran sebelum diperdagangkan. Sayur selada dan kemangi yang diperdagangkan sebagai sayuran di pasar-pasar yang disimpan atau meletakkan dikeranjang sayur yang belum diketahui kebersihannya. Bila tempat penyimpanan sayur tidak bersih dan lembab, memungkinkan untuk telur STH untuk bertahan dan berkembang menjadi bentuk efektif. Selain itu juga bisa terjadi kontaminasi silang, baik dari telur yang tertinggal di tempat penyimpanan maupun dari sisi sayuran yang lama ke sayuran yang lain yang berpotensi mengandung telur *soil Transmitted Helminth* (Manasari, 2018)

5. Hygienitas

kebersihan makanan yang disajikan memiliki andil terhadap kualitas makanan yang disajikan, baik kebersihan, kesehatan, maupun nilai gizi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kebersihan dalam pengolahan dan pemanfaatan sayuran yang dikonsumsi oleh manusia, seperti cara mencuci sayuran dan teknik mencuci merupakan hal yang perlu diperhatikan.

E. Pasar

1. Pengertian Pasar

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomer 112 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan, Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, BUMN, BUMD, atau pihak swasta, Umumnya jenis pasar ini berada di lokasi terbuka dan produk yang dijual adalah kebutuhan pokok manusia, yaitu makanan. Tempat berjualan para pedagang di pasar ini biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka. Sayangnya, kebanyakan jenis pasar ini terlihat kumuh karena kebersihannya kurang terjaga dimana tumpukan sampah dan kotoran terlihat jelas dan menimbulkan bau tak sedap.

2. Sanitasi pasar

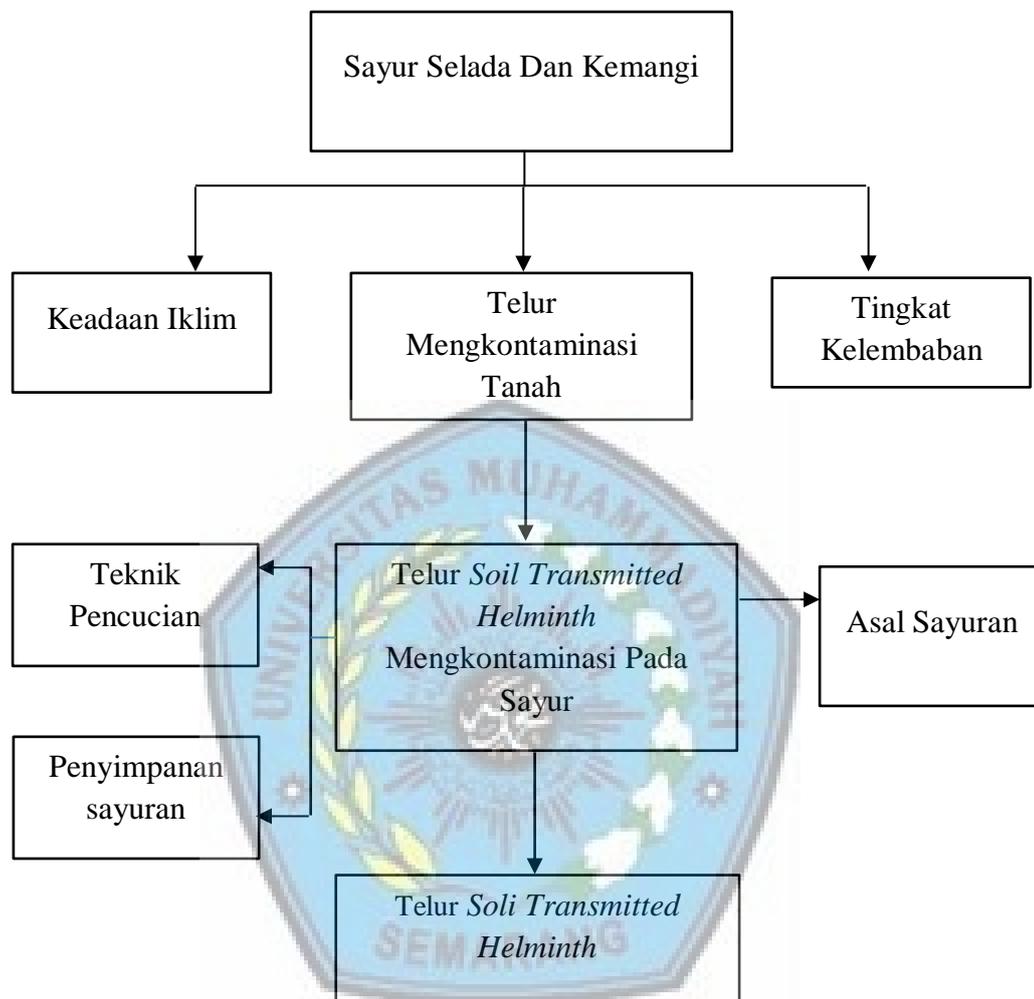
Sanitasi pasar adalah usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan timbul atau merebaknya suatu penyakit. Sedangkan pengertian Pasar sehat, merupakan tempat dimana semua pihak-piha terkait bekerjasama untuk menyediakan pangan yang aman, bergizi dan lingkungan yang memenuhi persyaratan kesehatan (Kesmas, 2013). Oleh karena itu, pasar harus memenuhi persyaratan kesehatan baik dari segi sanitasi maupun dari konstruksi. Adapun persyaratan kesehatan pasar mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat.

F. Cara Pemeriksaan

Teknik Flotasi

Salah satu metode pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran adalah dengan metode tak langsung yaitu teknik flotasi. Flotasi atau pengapungan adalah salah satu cara untuk memisahkan padatan dari cairan dengan cara mengapung. Flotasi mudah untuk dilakukan karena terdapat beberapa zat padat atau substansi dengan kerapatan yang renggang sulit untuk diendapkan tetapi mudah untuk diapungkan (Afriyanti, 2011). Menurut, Bayu (2012) Pemisahan partikel dari cairannya pada proses flotasi didasarkan pada perbedaan berat jenis partikel. Apabila berat jenis partikel lebih kecil dari cairannya maka partikel padat atau cair yang berat jenisnya lebih besar dari cairannya dipisahkan dengan gelembung udara. Prinsip dasar pemeriksaan telur cacing dengan metode pengapungan ini sama dengan metode pengendapan yaitu adanya perbedaan berat jenis antara telur cacing dengan larutan yang digunakan. Pada metode pengapungan berat jenis larutan harus lebih besar dari pada berat jenis telur cacing yang berkisar 1,10-1,20 sehingga telur cacing akan terapung pada permukaan larutan yang selanjutnya akan diambil untuk pemeriksaan (Sumanto, 2010).

G. Kerangka Teori



Gambar. 9 Kerangka Teori